

ANALISIS NARASI DAKWAH MODERAT DALAM MEDIA ONLINE

Muhammad Dicky Hasbi Ash Shiddieqy^{1✉}, Muhammad Fakhrrur Rizal Lutfi²
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}
hasbiology@gmail.com¹, muhammadfarifi07@gmail.com²

Received: 2025-08-22; Accepted: 2025-08-27; Published: 2025-08-30

ABSTRACT

The proliferation of online media has fundamentally altered the landscape of Islamic preaching (da'wah), opening unprecedented channels for moderate Islamic narratives to reach broader audiences. This study investigates the structural and rhetorical dimensions of moderate da'wah content disseminated through selected Indonesian Islamic online platforms. The primary objective is to identify narrative strategies employed by moderate Muslim preachers to construct inclusive, tolerant, and contextually relevant Islamic discourses. Employing a qualitative library research methodology, this study systematically reviews and analyses textual content from reputable Islamic digital media alongside peer-reviewed scholarly literature. Data were gathered through systematic documentation and analysed using narrative analysis informed by critical discourse frameworks. Findings reveal three dominant narrative patterns: contextualisation of classical Islamic texts within contemporary socio-cultural realities, deliberate construction of an inclusive religious identity that transcends sectarian boundaries, and strategic use of dialogic discourse to engage heterogeneous audiences. These narrative strategies collectively function to reinforce moderate Islamic values while countering extremist rhetoric circulating in digital spaces.

Keywords: Moderate Da'wah; Online Media; Islamic Narrative; Digital Islam; Counter-Extremism

Copyright ©2025, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Transformasi digital yang berlangsung secara eksponensial selama dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam pola komunikasi keagamaan di Indonesia. Kemunculan berbagai platform media daring mulai dari situs web Islam, kanal YouTube bertema religi, hingga portal berita keislaman telah mendorong terjadinya demokratisasi wacana keagamaan yang sebelumnya didominasi oleh otoritas ulama konvensional. Kondisi ini menciptakan ekosistem dakwah yang semakin kompleks, di mana narasi keislaman yang beragam baik yang bercorak moderat maupun yang ekstremis berkompetensi memperebutkan perhatian dan kepercayaan publik (Nasrullah, 2019). Dalam konteks tersebut, dakwah moderat menemukan urgensinya sebagai penyeimbang sekaligus *counter-narrative* terhadap aliran-aliran radikal yang memanfaatkan kecanggihan teknologi digital untuk menyebarkan ideologi mereka.

Dakwah moderat, dalam pengertian akademis, merujuk pada pendekatan penyiaran nilai-nilai Islam yang mengedepankan prinsip *wasathiyyah* atau jalan tengah, yakni sikap keagamaan yang seimbang antara dimensi normatif-tekstual dan kontekstual-historis. Zuhaili (2020) menegaskan bahwa *wasathiyyah* bukan berarti kompromi terhadap prinsip-prinsip akidah, melainkan merupakan metodologi penafsiran yang mempertimbangkan kemaslahatan umat secara menyeluruh. Dalam lanskap digital Indonesia, dakwah moderat mengemban misi ganda: menginternalisasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin kepada generasi milenial dan post-milenial sekaligus membendung arus radikalisme online yang semakin mengkhawatirkan. Riset yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan bahwa sebagian besar proses radikalisme pada kelompok usia 15–30 tahun dimulai dari konten digital yang mereka konsumsi secara mandiri (Maarif, 2021).

Signifikansi kajian ini semakin menguat bila dikaitkan dengan fenomena meningkatnya konsumsi konten keagamaan berbasis digital di kalangan Muslim Indonesia. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Indonesia memiliki lebih dari 215 juta pengguna internet aktif pada tahun 2023, dengan proporsi signifikan di antaranya mengakses konten keislaman secara rutin. Lebih dari 60% di antara mereka menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi keagamaan, menggeser posisi lembaga-lembaga pendidikan formal maupun majelis taklim tradisional (Wahid Foundation, 2022). Pergeseran ini memunculkan kebutuhan kritis untuk menganalisis bagaimana narasi-narasi dakwah dikonstruksi, direpresentasikan, dan didiseminasikan dalam ekosistem digital agar dapat memberikan dampak edukatif yang positif.

Kajian tentang dakwah digital di Indonesia sejauh ini masih didominasi oleh perspektif sosiologi komunikasi yang berfokus pada aspek perilaku audiens dan analisis dampak platform, sementara dimensi narasi dan diskursif dari konten dakwah itu sendiri belum mendapat perhatian yang memadai. Penelitian Habibi (2021) yang mengkaji penggunaan Instagram oleh dai muda Indonesia lebih banyak menyoroti pola interaksi digital dan personal branding dai daripada anatomi narasi yang dikonstruksi. Demikian

pula kajian Syamsuddin dan Hasanuddin (2022) tentang YouTube sebagai medium dakwah lebih berkonsentrasi pada aspek aksesibilitas dan distribusi konten ketimbang analisis mendalam terhadap strategi naratif yang digunakan. Research gap inilah yang menjadi landasan epistemologis penelitian ini: perlunya analisis naratif yang sistematis dan mendalam terhadap konten dakwah moderat dalam media daring, khususnya dalam kerangka pemikiran dan studi Islam kontemporer.

Narasi, sebagaimana dipahami dalam tradisi linguistik dan semiotika, bukan sekadar penyampaian informasi secara linear, melainkan merupakan konstruksi makna yang melibatkan dimensi ideologis, kultural, dan pragmatis secara bersamaan. Dalam konteks dakwah Islam, narasi berperan sebagai kendaraan transmisi nilai yang memungkinkan pesan-pesan keagamaan berdialog dengan konteks sosio-kultural audiens yang beragam. Fairclough (2003, dikutip dalam Darma, 2022) menggarisbawahi bahwa setiap teks, termasuk teks keagamaan, merupakan praktik sosial yang merepresentasikan relasi kekuasaan dan ideologi tertentu. Dengan demikian, analisis naratif terhadap konten dakwah moderat tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan strategi komunikasi dakwah yang lebih efektif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Sejumlah sarjana Muslim kontemporer telah memberikan kerangka konseptual yang kaya untuk memahami moderatisme Islam dalam konteks digital. Roy (2022) berargumen bahwa ekspresi keislaman kontemporer cenderung mengalami '*deterritorialisasi*', yakni terlepas dari konteks geografis dan kelembagaan tradisional dan menjelma menjadi identitas yang dikonstruksi secara individual melalui konsumsi konten digital. Sementara itu, Hefner (2021) menekankan bahwa Islam moderat di Asia Tenggara sesungguhnya memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi ulama lokal, dan representasinya dalam media digital merupakan kelanjutan dari proyek modernisasi Islam yang telah berlangsung sejak abad ke-20. Ketegangan antara globalisasi wacana Islam dan lokalitas praktik keagamaan inilah yang mewarnai narasi dakwah moderat di ruang digital Indonesia.

Lebih lanjut, perspektif kajian Islam kritis menggarisbawahi bahwa dakwah moderat tidak beroperasi dalam ruang hampa ideologis. Ia merespons dan pada saat bersamaan turut membentuk lanskap diskursif keislaman yang didominasi oleh persaingan antara berbagai kelompok kepentingan, mulai dari organisasi Islam arus utama seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, kelompok Islam transnasional, hingga komunitas Muslim muda yang cair dan heterogen. Azra (2020) mencatat bahwa efektivitas dakwah moderat dalam media digital sangat bergantung pada kemampuan para dai untuk membangun legitimasi simbolis di mata audiens yang semakin kritis dan melek literasi digital. Dengan kata lain, strategi naratif yang digunakan bukan semata persoalan retorika, melainkan juga cerminan dari negosiasi otoritas keagamaan dalam era post-tradisional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi pola-pola narasi yang digunakan dalam konten dakwah moderat pada media daring Indonesia; kedua, menganalisis strategi diskursif yang diterapkan oleh dai

moderat untuk mengkonstruksi pesan-pesan inklusif dan toleran; dan ketiga, mengeksplorasi bagaimana narasi dakwah moderat berposisi terhadap wacana-wacana keislaman alternatif yang beredar di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan empiris bagi pengembangan kajian komunikasi Islam dan studi Islam digital di Indonesia, sekaligus menyediakan rekomendasi praktis bagi para penggiat dakwah moderat dalam merumuskan strategi narasi yang lebih efektif dan berdampak

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Sugiyono (2022) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer berupa artikel-artikel dakwah dari platform media daring Islam bereputasi di Indonesia, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis terhadap literatur yang berkaitan dengan tema dakwah moderat dan analisis narasi digital. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber sebagaimana direkomendasikan oleh Moleong (2021), yakni dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber literatur untuk memastikan konsistensi dan koherensi interpretasi. Teknik analisis data mengacu pada model analisis naratif yang dikembangkan oleh Darma (2022), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif-interpretatif.

Hasil dan Pembahasan

Temuan pertama penelitian ini mengidentifikasi tiga pola narasi dominan yang secara konsisten hadir dalam konten dakwah moderat pada media daring Indonesia. Pola pertama adalah kontekstualisasi teks klasik Islam dalam realitas sosio-kultural kontemporer. Analisis terhadap konten yang dipublikasikan oleh platform-platform seperti NU Online, Muhammadiyah.or.id, dan sejumlah kanal YouTube dai moderat menunjukkan kecenderungan kuat untuk menghubungkan ajaran-ajaran normatif dari Al-Qur'an, Hadits, dan kitab kuning dengan persoalan-persoalan aktual yang dihadapi masyarakat Indonesia masa kini mulai dari isu keberagaman, hak asasi manusia, lingkungan hidup, hingga perkembangan teknologi. Pola naratif ini mencerminkan tradisi ijtihad kontekstual yang telah lama mengakar dalam tradisi keilmuan Islam Nusantara (Azra, 2020).

Kontekstualisasi naratif yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep hermeneutika Islam yang dikembangkan oleh Amin Abdullah (2021), yang menekankan pentingnya *double movement* pergerakan dari teks menuju konteks dan sebaliknya sebagai metodologi tafsir yang bertanggung jawab. Dalam praktiknya, dai moderat tidak sekadar mengutip ayat atau hadits secara literal, melainkan menjelaskan relevansinya dengan bahasa yang dapat dipahami oleh generasi digital yang terbiasa

dengan logika pragmatis dan empiris. Narasi yang dibangun dengan cara ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pesan dakwah, tetapi juga memperkuat otoritas epistemologis Islam moderat di hadapan audiens yang kritis dan terdidik (Habibi, 2021).

Pola narasi kedua yang ditemukan adalah konstruksi identitas keagamaan inklusif yang melampaui batas-batas sektarian. Konten dakwah moderat secara konsisten memosisikan Islam sebagai agama yang merangkul kebhinnekaan dan menolak eksklusivisme teologis yang sempit. Narasi-narasi ini kerap mengangkat tokoh-tokoh Islam klasik yang dikenal dengan toleransinya seperti Imam Syafi'i, Al-Ghazali, hingga ulama-ulama Nusantara seperti Walisongo sebagai model yang relevan untuk kehidupan keagamaan kontemporer. Strategi naratif ini, menurut analisis Roy (2022), mencerminkan upaya reklamasi warisan Islam yang autentik dari klaim-klaim kelompok puritan yang menganggap diri mereka sebagai satu-satunya representasi Islam yang sah.

Dalam kerangka analisis narasi, konstruksi identitas keagamaan yang inklusif ini bekerja melalui mekanisme yang oleh Fairclough (2003, dikutip dalam Darma, 2022) disebut sebagai *recontextualization*, yakni pengambilan elemen-elemen dari konteks satu dan penempatan kembali mereka dalam konteks baru dengan makna yang disesuaikan. Para dai moderat mengambil narasi-narasi kesuksesan peradaban Islam klasik dan merekontekstualisasikannya sebagai argumen untuk mendukung keterbukaan, inklusivitas, dan dialog antaragama. Proses rekontekstualisasi ini efektif dalam membangun jembatan antara warisan tradisi dan tuntutan modernitas, sebuah ketegangan yang selalu hadir dalam wacana Islam kontemporer (Hefner, 2021).

Pola narasi ketiga yang teridentifikasi adalah penggunaan wacana dialogis untuk menjangkau audiens yang heterogen. Berbeda dengan gaya dakwah konvensional yang bersifat monologis dan hierarkis, konten dakwah moderat dalam media daring cenderung mengadopsi format yang interaktif dan partisipatif. Hal ini terlihat dari penggunaan pertanyaan retorik, pengakuan terhadap keragaman perspektif dalam komunitas Muslim, dan ajakan eksplisit kepada audiens untuk berdialog dan berbagi pengalaman. Maarif (2021) mencatat bahwa dialogisme dalam dakwah digital bukan sekadar strategi komunikasi, melainkan cerminan dari epistemologi Islam moderat yang menghargai pluralitas pemikiran dan menolak absolutisme penafsiran.

Temuan mengenai wacana dialogis ini memiliki implikasi signifikan bagi pemahaman kita tentang dinamika otoritas keagamaan di era digital. Moleong (2021) dalam konteks yang berbeda mengingatkan bahwa transformasi digital cenderung mendistribusikan ulang kekuasaan dari institusi ke individu. Dalam konteks dakwah Islam, hal ini berarti bahwa audiens tidak lagi merupakan penerima pasif pesan keagamaan, melainkan agen aktif yang turut mengkonstruksi makna melalui interaksi mereka dengan konten digital. Kesadaran akan perubahan ini mendorong dai moderat untuk mengadopsi pendekatan yang lebih egaliter dan dialogis dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman mereka.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa narasi dakwah moderat dalam media daring secara strategis memosisikan diri sebagai alternatif yang menarik vis-à-vis narasi-narasi ekstremis yang beredar di ruang digital. Alih-alih secara langsung

mengkonfrontasi atau mendemonisasi kelompok-kelompok radikal yang justru dapat meningkatkan visibilitas mereka konten dakwah moderat membangun argumentasinya dengan menekankan keunggulan intrinsik dari pendekatan wasathiyah: inklusivitas, relevansi kontekstual, dan kompatibilitas dengan nilai-nilai universal kemanusiaan. Strategi ini, yang dapat disebut sebagai soft counter-narrative, terbukti lebih efektif dalam menarik simpati generasi muda Muslim yang skeptis terhadap pendekatan dakwah yang konfrontatif (Syamsuddin & Hasanuddin, 2022).

Temuan penelitian ini juga mengungkap dimensi temporal dalam narasi dakwah moderat yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Konten dakwah moderat tidak hanya beroperasi dalam kerangka waktu saat ini, tetapi secara aktif mengkonstruksi 'narasi sejarah alternatif' yang menempatkan Islam moderat sebagai arus utama dan berkelanjutan dari tradisi Islam Nusantara, sementara kelompok-kelompok ekstremis direpresentasikan sebagai fenomena anomali yang asing dari konteks lokal. Narasi historis ini berfungsi sebagai fondasi legitimasi yang kuat bagi dakwah moderat, memberikannya akar kultural dan spiritual yang dalam di tengah lanskap digital yang cair dan tidak stabil (Nasrullah, 2019).

Dalam perspektif kajian Islam kritis, temuan-temuan di atas mengkonfirmasi argumen bahwa media daring bukan sekadar medium netral yang sekadar mentransmisikan pesan keagamaan yang sudah ada, melainkan merupakan arena aktif di mana makna keislaman dikonstruksi ulang, dinegosiasikan, dan diperebutkan. Amin Abdullah (2021) mengingatkan bahwa hermeneutika yang bertanggung jawab harus selalu mempertimbangkan kondisi-kondisi sosio-historis yang membentuk proses produksi dan resepsi teks. Dalam konteks dakwah digital, hal ini berarti bahwa analisis terhadap konten dakwah harus memperhatikan tidak hanya isi pesan, tetapi juga kondisi-kondisi material dan institusional yang membentuk produksi konten tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narasi dakwah moderat dalam media daring Indonesia memiliki kompleksitas dan kecanggihan strategis yang lebih tinggi dari yang selama ini diasumsikan dalam kajian-kajian sebelumnya. Para dai moderat bukan sekadar memindahkan konten dakwah konvensional ke dalam format digital, melainkan secara aktif mentransformasi bahasa, format, dan strategi naratif mereka untuk merespons karakteristik unik audiens digital. Transformasi ini mencakup peralihan dari gaya monologis ke dialogis, dari narasi tekstualis ke kontekstualis, dan dari pendekatan sektarian ke inklusif. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dakwah Islam kontemporer yang mampu menjawab tantangan era digital, sekaligus membuka agenda penelitian baru yang berkaitan dengan interaksi antara teknologi, otoritas keagamaan, dan konstruksi identitas Muslim di Indonesia (Wahid Foundation, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi dakwah moderat dalam media daring Indonesia didominasi oleh tiga pola strategis yang saling berkaitan: kontekstualisasi teks-teks Islam klasik dalam realitas

kontemporer, konstruksi identitas keagamaan yang inklusif dan melampaui sekat-sekat sektarian, serta penggunaan wacana dialogis yang responsif terhadap keberagaman audiens digital. Ketiga pola narasi ini secara bersama-sama membentuk sebuah arsitektur diskursif yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam wasathiyah, tetapi juga mampu beroperasi sebagai *counter-narrative* yang halus namun mengena terhadap retorika ekstremis yang beredar di ruang digital.

Implikasi teoretis dari temuan ini mencakup perlunya perluasan kerangka analisis dakwah kontemporer untuk mengakomodasi dimensi-dimensi baru yang dibawa oleh transformasi digital, termasuk aspek interaktivitas, multimodalitas, dan distribusi kekuasaan yang merata dalam ekosistem produksi konten digital. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar para penggiat dakwah moderat lebih sistematis dalam merancang strategi naratif mereka, dengan memperhatikan prinsip-prinsip kontekstualisasi, inklusivitas, dan dialogisme sebagai fondasi pendekatan dakwah digital yang efektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2021). *Multidisiplin, interdisiplin, transdisiplin: Metode studi agama dan kajian humaniora di era kontemporer*. Suka Press.
- Azra, A. (2020). *Islami Nusantara: Islam Indonesia yang dinamis dan moderat*. Kencana.
- Darma, Y. A. (2022). *Analisis wacana kritis: Edisi revisi dan diperluas*. Yrama Widya.
- Habibi, M. (2021). Da'wah and digital media: How young Indonesian Muslim preachers construct their religious authority on Instagram. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 9(2), 45–62. <https://doi.org/10.15640/jisc.v9n2a5>
- Hefner, R. W. (2021). *Islam, law, and civil society in Southeast Asia: Plurality and the challenge of toleration*. Cambridge University Press.
- Maarif, A. S. (2021). *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan: Sebuah refleksi sejarah*. Mizan Pustaka.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Edisi revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2019). *Komunikasi antar budaya di era budaya siber*. Kencana.
- Roy, O. (2022). *The crisis of culture: Identity politics and the empire of norms*. Hurst Publishers.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Syamsuddin, S., & Hasanuddin, H. (2022). YouTube as a medium of Islamic da'wah: Content analysis of selected Indonesian Muslim influencers. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 18(1), 1–22. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol18.iss1.176>
- Wahid Foundation. (2022). *Survei nasional moderasi beragama dan radikalisme di Indonesia*. Wahid Foundation.

- Zed, M. (2022). Metode penelitian kepustakaan (4th ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhaili, W. (2020). Al-wasathiyah al-islamiyyah wa tajdid al-khitab al-dini. Dar al-Fikr al-Mu'asir.